



TRAINING FASILITATOR

Oleh: Raisya

Sabtu, 15 Juni 2013 IofC Indonesia mengadakan training fasilitator yang dihadiri oleh Wazeen, Iskandar, Ida, dan saya sendiri dengan dipandu oleh Ms.Ve. Training ini ditujukan bagi orang-orang yang ingin mengetahui dan berlatih dari dasar bagaimana menjadi fasilitator yang baik. Kegiatan yang kami lakukan antara lain:

✦ Menulis quotation

Sebagai pembuka dari acara ini, Ms.Ve meminta setiap peserta yang hadir untuk menuliskan sebuah kalimat bijak dikertas yang telah disediakan yang mungkin bisa mengajak orang lain untuk berbuat suatu kebaikan atau setidaknya berpikir lebih tentang perubahan. Kalimat-kalimat bijak tersebut mendefinisikan kecintaan kita terhadap sesama, keluarga, lingkungan dan Tuhan. Kami juga diminta untuk menukarkan kertas kami satu sama lain dan memberikan feedback.

✦ Mendeskripsikan dan mempresentasikan definisi fasilitator

Pada sesi ini, Ms.Ve membagi kami menjadi 2 grup. Masing-masing grup diminta untuk menuliskan pendapatnya diatas kertas yang cukup lebar mengenai apa itu fasilitator. Setiap grup diminta untuk mempresentasikan dan menjelaskan buah pemikirannya.

✦ Mendeskripsikan persyaratan menjadi seorang fasilitator

“Good appearance”, “confidence”, “open mind” adalah beberapa hal yang harus dimiliki seorang fasilitator. Pada sesi ini Ms.Ve meminta kami untuk menuliskan diatas kertas-kertas kecil yang sudah ditempel didinding hal-hal utama yang menjadi prasyarat seorang fasilitator. Setelah itu kami bersama-sama mengurutkan dari yang paling pertama seorang fasilitator harus miliki hingga yang terakhir.

✦ Praktek kefasilitatoran

Ini adalah sesi yang paling menegangkan dan paling menantang karena setiap orang diminta untuk berperan sebagai fasilitator dalam suatu forum bagi peserta yang lain. Dalam waktu yang sangat terbatas kami berpikir tentang metode apa yang harus kami gunakan untuk memulai suatu forum atau bagaimana cara setiap anggota dalam forumnya memperkenalkan diri masing-masing. Sebagai fasilitator sungguh tentu kita diharapkan mampu membuat setiap orang dalam forumnya berani untuk terbuka dan menghargai pendapat yang lain. Di sesi inilah kekreatifitasan kami diuji.

Menjadi seorang fasilitator yang hebat tentu bukanlah sesuatu hal yang sulit jika kita mau belajar dan berlatih. Training ini dirasa sangat bermanfaat karena kami belajar bagaimana menciptakan sesuatu secara spontan dalam waktu yang singkat. Kami belajar bagaimana mengajak orang lain untuk berpikir lebih dalam dengan kata-kata, mencari tahu apa itu fasilitator dan apa yang harus dimiliki seorang fasilitator, kemudian kami menginspirasi peserta yang lain dengan metode-metode kreatif yang kami gunakan saat praktik menjadi fasilitator sungguhan. Luar biasa! Terimakasih Ms.Ve dan IofC yang sudah mendukung acara ini.



Foto: Training Fasilitator

PERSONAL CHANGE

Oleh: Wira S



sering diabaikan.

Pada beberapa sesi acara, saya menemukan sesuatu yang sama dalam diri sendiri, bahkan saya melihat model komitmen sama yang saya coba galakkan selama ini untuk pertumbuhan kemajuan secara pribadi. Saya pikir saya sendiri tapi rupanya saya melihat dan menemukan semangat yang sama dalam diri teman-teman. Semangat saya seolah disulut kembali.

Kejujuran, Kemurnian, Ketidakegoisan, Cinta.

Pengalaman-pengalaman keempat nilai itu telah jujur disampaikan dengan kemurnian, yang mengesyahkan keegoisan dan yang melahirkan cinta. Terima kasih saya kepada para pembicara dan fasilitator; **Abdulah Alwazin, Miftahul Huda, Nenden Vinna Mutiara Ulfa, Venny, Tuan Anh, Nhat Nguyen, Siti Aminah Bte Muhammad, Yudi Septiawan, Ferry Pardosi, Khilda Baiti Rohmah, Aisyah, Hayati, Iskandar, Fifi, Willy, Wuri dan lainnya** yang telah dahulu menjadi *Changemaker*, sehingga kisah-kisah pribadi yang disampaikan dapat memberi inspirasi mendalam kepada kita semua untuk bangkit dari keterpurukan meraih perubahan positif.



Dari sesi yang terkesan pertama kali adalah saat semua peserta diminta untuk menuliskan harapan-harapannya pada kertas berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada kertas lebar yang bergambar pohon. Gambar batang pohon harapan itu semakin rimbun oleh banyaknya daun-daun harapan kita yang menempel. Pada sesi itu saya merasa berada dalam kamar saya sendiri, karena saya juga menempelkan harapan-harapan saya dengan cara demikian. Lalu saya teringat, sudahkah harapan-harapan yang saya tempel di dinding itu sudah saya capai? Harapan untuk hidup saya sendiri itu? ...kali itu saya semakin terbuka bahwa daun harapan yang saya tempel itu bukan sekedar untuk diri sendiri tetapi untuk kehidupan yang lebih luas... untuk lingkungan, bangsa dan alam semesta.

Sesi **World Cafe**, bagi saya merupakan sesi cerdas. Di mana kita semua digali lebih aktif untuk lebih sensitif terhadap permasalahan kehidupan secara umum kemudian aktif untuk mencari solusi, tidak sendiri tetapi menggabungkan ide untuk saling bekerjasama memenuhi kebutuhan sesama.

Family Grup, merupakan sesi yang ternyaman diantara semua sesi, karena keempat nilai lofC dapat dipraktekkan secara langsung dan intim melalui kelompok kecil yang akhirnya melekat menjadi bagian keluarga. Semoga silahturomi kami terus terjalin, dan itulah mengapa saya ingin terus bertemu dengan family grup dan keluarga roommate saya, dan itu tentunya saya dapatkan melalui lofC dan kegiatan-kegiatannya.

Selepas acara pasti ada yang diraih. Perubahan yang saya lakukan dimulai dari yang kecil yaitu soal sampah. Saya memang sudah konsen terhadap sampah dan setelah mendapat pemaparan dari ahlinya-kembali saya disemangati, upaya propaganda penyelamatan lingkungan kembali saya lakukan mulai dari lingkungan rumah dan kantor. Rupanya ini membawa efek tersendiri kepada teman-teman, bahkan atasan saya pun mau mengumpulkan botol-botol plastik bekasnya. Pemisahan limbah rumah tangga pun sudah mulai dilakukan, bahkan juga limbah di kantor, baik dari sampah plastik, kertas, dan sampah basah. Perubahan saya tidak sendiri, teman-teman lofC juga bergiat bersama saya.

Perubahan menjadi lebih optimis dan berani pun juga ingin saya capai, saat mengetahui bahwa sekretariat lofC Indonesia belumah permanent. Saya pernah berdiskusi dengan teman pemuda Advent yang tergabung juga dalam organisasi Searah dan alumni youth camp ke-9 juga. Saya usulkan dalam diskusi saya bahwa kita sebagai seorang Kristen Advent pun dapat berpartisipasi dalam pembangunan tempat ibadah seperti Masjid, karena sepertinya Tuhan sering menyelamatkan umat-umatNya melalui tempat-tempat ibadah terutama saat terjadi bencana, jika kita peduli keselamatan sesama, kita perlu juga menyediakan sarananya. Itu hanya ide yang kelak memang ingin saya capai. Dan melalui lofC, rasaya keinginan saya ini terkaunter. Memang bukan dalam bentuk sebuah tempat ibadah-Masjid, tapi tempat bernaung yang kokoh untuk keberadaan lofC Indonesia sangat diperlukan sebagaimana semangat yang dimiliki oleh para pendahulu lofC di India, sehingga lebih banyak lagi pemuda-pemudi Indonesia memiliki semangat perubahan positif yang dapat menggoncang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kuat dan berdaulat. Saya mau memulai yang kecil supaya dapat mencapai yang lebih besar, maka saya komitmenkan koin-koin yang saya kumpulkan untuk semangat tempat lofC yang permanent. Bila satu kaleng koin-koin saya sudah dimulailkan, maka kaleng koin berikutnya ingin segera saya salurkan. Tiap hari

satu koin semangat perubahan menjadi tabungan saya untuk lofC Indonesia permanent. Semangat lofC!

PENGALAMAN DI IOFC INDONESIA

Oleh: Nino

Mengenal 4 nilai kebaikan *love, honesty, unselfishness* dan *purity* saat mengikuti kegiatan Youth Camp di Garut akhir 2011 di sebuah desa yang bernama Panawuan. Desa yang penduduknya sangat ramah terhadap pendatang dan kesederhanaan mereka yang sangat baik untuk kita teladani sebagai anak muda yang hidup di kota dengan bergaya mewah atau istilahnya *hedonism*. Ketika di Panawuan kami belajar cara berinteraksi dengan baik kepada satu keluarga yang baru kita kenal, kita diberi masukan dari panitia agar menjalin kekeluargaan di home stay seperti makan bersama, memberi buah tangan sebagai tanda terima kasih juga kenang-kenangan. Dan saya bersama teman satu *home stay* merasa sudah menjadi bagian dari keluarga disana meski saya lupa nama bapak dan ibu kita saat *home stay* namun nilai – nilai nya tetap kami bawa hingga saat ini. Ada fenomena yang unik untuk saya, Nanggar dan Reza. Kita tinggal diruangan yang sebelumnya dipakai sebagai bengkel sepeda motor dengan fasilitas 1 buah kamar mandi tanpa pintu. Yap, tanpa pintu seperti jalan raya yang dilintasi kereta api. Tetapi jangan membayangkan kamar mandi dengan pintu palang kereta api karena memang gak ada gunanya HUAHAHAHA #jayustambunan.



Disitulah malah poin yang kita dapat, kita ga bakalan dapat fenomena itu kalo kita mengadakannya di kota/villa/hotel itu sangat berkesan sekali mengapa? Karena kita bisa merasakan hidup apa yang dirasakan orang lain. That's why kita harus bersyukur kepada Tuhan. Ketika itu kita bertiga sempat nyeletuk seperti reality show sebuah program di TV "Jika Aku Menjadi"

Okay lanjut, selama kegiatan berlangsung saya sempat merasa jenuh dan ingin pulang tetapi akhirnya tidak jadi dan mengikuti kegiatan Youth Camp secara keseluruhannya. Seperti main bola jika kita bermain tidak sampai 90 menit kita sudah pulang berarti kita kalah dan sama seperti beli sepatu di taman puring kalo belinya setengah juga ga enak dan pasti ditimpuk kolor sama abangnya, hahaaa.

Peserta saat YC 8 berasal dari berbagai kota dan pulau di Indonesia, dan setelah melawan rasa jenuh di hari - hari awal itu kalo ga salah setelah hari Jumat banyak sesuatu yang saya dapat seperti jalinan pertemanan yang baik, pikiran baru yang ingin tumpah seperti gunung yang mau meletus karena keinginan untuk merubah diri semakin meledak.

Dan dihari terakhir acara ada waktu buat membuat komitmen, ketika itu tanggal 11 saya membuat 4 komitmen a. bangun pagi b. lebih sayang sama keluarga c. bekerja lebih keras d. tidak menggunakan ganja.



Menurut saya poin akhir bahwa saya tidak ingin memakai ganja adalah sesuatu yang biasa sekarang namun awalnya tangan ataupun badan sempat gemetar dan sudah seharusnya saya tinggalkan hal yang buruk apalagi masuk ke kategori criminal. Hubungan ke keluarga juga lebih harmonis, indikasinya adalah saya bisa memeluk/mencium/mengatakan sayang ke Ibu secara spontan. Dan para peserta dan panitia seluruhnya sangat mengapresiasi dan memberikan dukungan moral yang positif ketika mereka tau saya pernah menggunakan ganja. Terima kasih buat teman-teman lofC Indonesia ☺.

Hingga saat ini setelah mengikuti dan menjadi bagian dari lofC Indonesia yang saya ikuti baik di Indonesia maupun luar Indonesia saya memberikan poinnya saja.

Beberapa point penting yang didapat dari sebelum, saat berangkat, saat konferensi dan kembali pulang kerumah kembali dari Asia Pacific Youth Hoho 2012 di Nagaland – Indonesia:

1. Menghargai proses untuk suatu tujuan daripada hasil suatu pencapaian karena menghargai proses lebih bijaksana ketimbang hasil.
2. Mengerti arti minoritas saat diposisi menjadi bagian kecil yang biasa di kehidupan sehari-hari sebagai mayoritas.
3. Dalam konferensi saya memilih sensitivity workshop, yang terpenting kita memposisikan menjadi orang lain yang sedang berbicara/mengalami masalah seperti orang itu tanpa harus memotong ataupun men-judge dia dari posisi kita.
4. Mampu menambah kemampuan bersosialisasi dengan orang dari berbagai latar belakang dan Negara.
5. Untuk di family workshop, sangat baik untuk yang ingin berekonsiliasi ataupun mendalami arti keluarga kita lebih jauh mendalam.
6. Memahami arti gotong royong sebagai bentuk tanggung jawab social sebagai pribadi, saat mendapat tugas membantu mencuci piring ataupun mengupas bawang dan sayuran sebelum disajikan dan hal-hal kecil yang sifatnya sederhana namun menyentuh (saat tinggal di rumah Niketu Iralu).
7. Menambah keyakinan akan penting dan baiknya suara hati ketimbang pendapat orang lain.
8. Melatih kemampuan pengambilan keputusan sesuai dengan nurani.
9. Melatih kemandirian diri.
10. Melatih beranalisa untuk hal-hal yang lebih efisien.
11. Memahami proses kehidupan yang terjadi dan sedang berjalan dari beberapa kisah dan *story telling* dari peserta maupun fasilitator.

PAY IT FORWARD!

Oleh: Wuri Komari



Seringkali terlintas sebuah keraguan apakah perbuatan baik yang kita lakukan kepada oranglain akan mampu mempengaruhi kehidupan mereka?

Saya terlahir sebagai seorang anak bungsu dari 4 bersaudara. Kedua orangtua kami sangat menyayangi kami, tetapi ada perbedaan yang sangat mencolok dimana saya merasa tidak memiliki

kebebasan dalam memilih, dan sudah bertahun-tahun saya marah karena hal itu. Saya menyaksikan semua orang bebas bersuara, bebas memilih sekolah yang diinginkan, diperbolehkan keluar rumah di malam hari dan lain-lain. Ayah dan ibu tidak pernah mengizinkan hal yang sama kepada saya, saya hanya bisa mengikuti apa yang menjadi kemauan mereka, alasannya karena saya perempuan dan sulit bagi mereka untuk menjaga saya. Hal itu membawa saya menjadi pribadi yang takut dalam menyampaikan sesuatu, cenderung ikut-ikutan dan tidak memiliki sikap.

2011 mengenal lofC Indonesia. Saya merasa berada di tempat yang benar untuk belajar. Tuhan mengajak saya untuk berproses dalam mencapai kebahagiaan. *Quiet time* mendengarkan suara hati, bertanya pada diri sendiri tentang tujuan hidup, kemudian belajar untuk tidak mengeluh dan berfikir *action* apa yang bisa dilakukan untuk merubah keadaan. Saya memulainya dengan perlahan, mencoba berani untuk jujur mengenai ketidaknyamanan saya terhadap apa yang mereka lakukan. Saya ingin didengarkan, saya ingin melakukan sesuatu dengan tidak terpaksa, dan saya juga ingin mereka memberikan sebuah kepercayaan terhadap saya. Apa yang saya ucapkan tentu menjadi sebuah pukulan bagi orangtua, terutama ayah.

Saya makin ingin bergerak ketika mengikuti *Inner Growth Program* bersama Nandor Lim dan Jackie dimana semua tentang *family* dikupas secara mendalam. Terinspirasi oleh Tevor dalam film 'Pay it forward' yang berfikir jika dia melakukan kebaikan kepada tiga orang disekitarnya, lalu jika ke tiga orang tersebut meneruskan kebaikan yang mereka terima itu dengan melakukan kepada tiga orang lainnya dan begitu seterusnya, maka dia yakin bahwa suatu saat nanti dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang saling mengasihi.

Saya melakukan eksperimen tersebut di dalam keluarga sendiri. Dengan komitmen untuk rajin berkomunikasi dan jujur kepada mereka, perlahan orangtua dan kakak-kakak saya mereka mau menurunkan sedikit egonya untuk mendengarkan dan mempertimbangkan ide-ide saya. Hal hal yang patut saya syukuri ialah kini mereka telah memberikan kepercayaan penuh kepada saya untuk belajar dimanapun, and....*stop treat me like a kid.*

“Nothing lasting can be built without a desire by people to live differently and exemplify the changes they want to see society “

Dr. Omnia Marzouk – President lofC Internasional



LAPORAN KEUANGAN IOFC INDONESIA JUNI 2013

- Laporan Keuangan Permanent Office**
Dalam IDR (Rupiah) : IDR 3.017.805

Dalam mata uang asing : € 130 & ¥ 3
- Laporan Keuangan Operasional**
Pemasukan : IDR 1.389.100
Pengeluaran : IDR 222.000

SALDO : IDR 1.167.100
- Laporan Keuangan Program**
Pemasukan : IDR 756.000
Pengeluaran : IDR 395.000

SALDO : IDR 361.000



Delegasi IofC Indonesia di SEA LMC - Vietnam 2013



Mashuri (Urie) di Life Matters Course, Australia, 2010



SEA LMC 2012, Sihanouk Ville, Kamboja

Everyone Has a Story

Music & Lyrics: Rob Wood

*Everyone has a story
A tale to be told
Both laughter and tears
Its memories hold
Of precious experience
We've had on our way
That make us the people
Who we are today

The past is a treasure
That we can all share
Its learning can lead us
And help us to care
Back to *

With heart that are listening
We're sure to find out
What each other's journey
Is really about
Back to *

Initiatives of Change Indonesia

Jl. Cempaka No. 17 Ciputat Molek III Pisangan,
Ciputat-Tangerang Selatan, Banten 15411
Indonesia

Email : iofc.indonesia@gmail.com

Website: www.iofcindonesia.org